

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 secara umum bermuara pada keterampilan menulis. Kurikulum ini menghendaki siswa untuk mengenali dan menyusun bermacam-macam jenis teks dalam setiap pembelajarannya. Praktik pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengidentifikasi berbagai macam jenis teks berdasarkan tujuan, struktur, ciri, dan berujung pada menyusun teks yang sesuai dengan konteks. Menurut Mahsun (2018, hlm. 114), tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks ialah menjadikan siswa paham dan mampu menggunakan teks yang memiliki tujuan sosial masing-masing.

Salah satu teks yang dipelajari siswa dalam Kurikulum 2013 adalah teks anekdot. Teks ini dipelajari di kelas X semester pertama. Menurut Kosasih (2014, hlm. 2), teks anekdot merupakan teks dalam bentuk cerita yang mengandung humor dan kritik terhadap suatu hal. Mengingat teks ini berisikan sebuah kritik yang disampaikan dalam bentuk humor, siswa harus memiliki pengetahuan tentang isu yang diangkat. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun juga harus diperhatikan meskipun isinya adalah kritik tentang suatu fenomena sosial.

Setiap pembelajaran tidak akan terlepas dari permasalahan. Tidak terkecuali pembelajaran menulis teks anekdot. Permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot, penulis rangkum dari beberapa penelitian. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Sholekah dan Nuryatin (2016); Monika dan Afnita (2018); Lubis, Gusmaiti, dan Nasution (2020). Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, kendala yang dialami siswa, yakni (1) permasalahan dalam memilih tema yang menarik, (2) permasalahan dalam mengawali dan mengembangkan ide ke dalam tulisan, (3) permasalahan dalam mencari inspirasi, (4) permasalahan dalam menentukan kaidah kebahasaan, (5) kurangnya kosakata siswa, (6) pemahaman yang kurang terkait struktur teks anekdot, (7) pemilihan bahasa yang santun, dan (8) kesulitan dalam menentukan kata sindiran yang tepat.

Permasalahan-permasalahan tersebut bisa dikatakan lumrah dalam kegiatan menulis. Hal ini mengingat menulis bukanlah keterampilan yang mudah karena melibatkan kegiatan kognitif. Negari (2011, hlm. 299) mengatakan bahwa menulis adalah proses rumit yang melibatkan kegiatan kognitif dan metakognitif, misalnya; *brainstorming*, perencanaan, pembuatan garis besar, pengorganisasian, penyusunan, dan revisi. Beberapa penelitian yang mengkaji mengenai penyebab sulitnya siswa dalam pembelajaran menulis diantaranya dilakukan oleh Huy (2015) yang menyimpulkan 6 hal terkait kendala siswa dalam menulis. *Pertama*, minimnya kosakata siswa karena ketidakefektifan cara belajar. *Kedua*, siswa menemui banyak kesulitan saat berhadapan dengan tata bahasa karena minimnya waktu dalam pembelajaran tata bahasa tersebut. *Ketiga*, kurangnya minat siswa terhadap topik menulis. *Keempat*, waktu yang terbatas sehingga siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk dikoreksi. *Kelima*, kurangnya pilihan sumber materi. *Keenam*, waktu untuk berlatih menulis terbatas bahkan kurang.

Menyoroti temuan Huy (2015) mengenai alokasi waktu berlatih menulis siswa yang terbatas bahkan kurang, Lestari, Suwandi, dan Hastuti (2015) dalam penelitiannya mengkaji tentang implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA. Dua poin penting yang penulis garis bawahi dari hasil penelitian Lestari, Suwandi, dan Hastuti (2015), yaitu pelaksanaan pembelajaran menulis teks negosiasi sudah sesuai dengan RPP, akan tetapi terdapat ketidaksesuaian RPP dalam aspek alokasi waktu. Kemudian kendala yang timbul dari segi pendidik yaitu materi yang masih kurang, kesulitan dalam menyesuaikan alokasi waktu, dan membangun pemahaman siswa mengenai teks negosiasi.

Masalah alokasi waktu juga ditemukan oleh Ariningsih, Sumarwati, dan Saddhono (2012) dalam penelitiannya yang mengkaji kesalahan berbahasa Indonesia dalam tulisan eksposisi siswa SMA. Salah satu dari temuannya menunjukkan bahwa kurangnya waktu latihan menulis adalah salah satu faktor penyebab kesalahan bahasa yang terjadi dalam karangan eksposisi siswa. Selanjutnya Sari, Syahrul, dan Rasyid (2018) yang mengkaji hubungan keterampilan membaca pemahaman dengan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa SMK menemukan bahwa salah satu penyebab kelemahan

Elvan Yudianda, 2021

PENGEMBANGAN MODEL KELAS TERBALIK BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi adalah jarang siswa mendapat latihan untuk menulis pada saat proses pembelajaran.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis dikarenakan alokasi waktu yang tidak mencukupi. Terbatasnya alokasi waktu menyebabkan praktik latihan menulis siswa menjadi kurang. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya beragam permasalahan dalam keterampilan menulis. Padahal keterampilan menulis tidak bisa muncul begitu saja. Tarigan (2008, hlm. 4) mengatakan bahwa keterampilan menulis tidak akan muncul secara instan, namun melalui latihan praktik yang banyak dan teratur.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai alokasi waktu dalam pembelajaran menulis, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menggunakan model kelas terbalik atau *flipped classroom*. Hal ini dikarenakan model kelas terbalik terdiri atas tiga tahap kegiatan pembelajaran, yaitu sesi sebelum kelas, sesi dalam kelas, dan sesi setelah kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada sesi sebelum kelas berupa pemberian materi dalam bentuk e-modul atau video membuat pembelajaran dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Sehingga waktu pembelajaran pada sesi dalam kelas dapat dimaksimalkan untuk berlatih menulis. Selanjutnya evaluasi pembelajaran akan dilakukan di luar kelas dengan perantara media digital. Menurut Bergmann dan Sams (2012, hlm. 13), model kelas terbalik merupakan model pembelajaran yang mengubah konsep kegiatan belajar tradisional yang biasanya dilakukan di ruang kelas dapat dilaksanakan di rumah, dan kegiatan belajar secara tradisional seperti tugas atau pekerjaan rumah dilakukan di sekolah. Model ini awalnya adalah sebuah solusi yang dilakukan oleh guru kimia di Amerika untuk membantu siswanya yang tidak sempat mengikuti pembelajaran di sekolah karena berbagai hal. Guru tersebut kemudian merekam pembelajaran menggunakan Microsoft PowerPoint lengkap dengan suara guru tersebut. Kemudian rekaman pembelajaran tersebut diunggah pada situs YouTube sehingga mudah diakses oleh siswa. Solusi ini akhirnya menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang menjadi pilihan pada saat sekarang ini.

Guru dapat menerapkan model ini dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Pada sesi sebelum kelas, guru menyusun materi dalam bentuk video yang kemudian diunggah ke situs berbagi video seperti YouTube. Selanjutnya, siswa akan mengakses video pembelajaran tersebut sebelum sesi dalam kelas dengan perantara teknologi tanpa adanya batasan waktu dan tempat. Siswa dapat mengakses video kapan pun dan dimana pun, sehingga mereka memiliki bekal saat pertemuan dalam kelas. Pada saat sesi dalam kelas, guru dapat memaksimalkan waktu pembelajaran untuk berdiskusi dan berlatih menulis. Kemudian untuk evaluasi dilakukan di luar kelas dengan perantara media digital sehingga penerapan model ini diindikasikan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis khususnya teks anekdot.

Melihat kondisi saat ini, selain kendala-kendala seputar pembelajaran menulis seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, masalah besar yang mengganggu tatanan pendidikan saat ini adalah pandemi Covid-19. Pandemi yang melanda hampir seluruh dunia pada tahun 2019 hingga sekarang berdampak pada hampir semua tatanan kehidupan manusia tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Kebijakan *sosial distancing* sebagai langkah antisipasi penularan virus ini membuat seluruh aktivitas manusia tidak terkecuali proses pembelajaran juga berubah. Bulan Maret 2020 merupakan awal masuknya virus tersebut ke Indonesia. Hal ini membuat pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan kebijakan belajar dari rumah. Kebijakan ini membuat aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau PJJ dengan perantara teknologi.

Bila merujuk kepada Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, PJJ adalah sistem pendidikan yang pendidiknya terpisah dari peserta didik. Sistem pembelajaran ini memanfaatkan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, dan media pendukung lainnya. Berdasarkan keterangan dari UU tersebut, pembelajaran daring atau *blended learning* merupakan salah satu solusi yang dapat diimplementasikan dalam masa pandemi Covid-19 ini. Menurut Simanihuruk dkk. (2019, hlm. 6), pembelajaran daring merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan model interaktif dengan basis internet dan *Learning Management System* (LMS). Pembelajaran ini menggunakan wahana

Elvan Yudianda, 2021

PENGEMBANGAN MODEL KELAS TERBALIK BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digital seperti, Google Meet, Zoom Meeting, Google Classroom, Edmodo, YouTube, dan lain-lain.

Salah satu bentuk dari *blended learning* ini adalah model kelas terbalik atau *flipped classroom*. Meskipun secara konsep, penerapan model ini dilaksanakan di rumah dan di sekolah. Namun, mengingat kegiatan pembelajaran selama pandemi dilakukan secara daring, rasionalisasi model ini tidak bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya. Model kelas terbalik dapat diterapkan sebagaimana mestinya pada sekolah yang menerapkan sistem *sift* selama masa pandemi. Sedangkan sekolah yang menerapkan pembelajaran daring secara penuh tetap bisa menggunakan model kelas terbalik dengan cara memodifikasi model tersebut. Misalnya untuk mengganti kegiatan sesi dalam kelas, guru dan siswa dapat *online* pada waktu yang sama menggunakan perantara media digital seperti WhatsApp Grup, Zoom Meeting, Google Classroom dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini model kelas terbalik yang akan dirancang adalah model kelas terbalik yang sesuai dengan konsepnya, yaitu kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah dan di sekolah.

Dalam penelitian ini, model kelas terbalik diberikan basis literasi digital. Hal ini mengingat model kelas terbalik menggunakan teknologi sebagai dasar penerapannya. Selain itu, mengingat teks yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah teks anekdot, maka dibutuhkan literasi digital bagi siswa dalam mencari tema yang akan diangkat menjadi teks. Literasi digital sendiri merupakan kemampuan yang dilandasi kecakapan dan pengetahuan dalam penggunaan media digital serta alat-alat komunikasi yang menggunakan jaringan guna mencari, menemukan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara bijak, dan patuh terhadap hukum (Gilster, 1997, hlm 1). Dengan landasan literasi digital, diharapkan siswa mampu mengolah informasi dengan bijak sehingga dapat memilih tema dengan benar dan menghasilkan sebuah teks anekdot yang bermutu.

Penelitian terkait penggunaan model kelas terbalik pada berbagai bidang studi sudah banyak dilakukan. Diantaranya, oleh Supriati dan Febriani (2021) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model Flipped Classroom Berbasis Pembelajaran Online”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model

Elvan Yudianda, 2021

PENGEMBANGAN MODEL KELAS TERBALIK BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

flipped classroom berdampak pada peningkatan hasil belajar yang menunjukkan sebanyak 86,3% siswa masuk pada kategori lulus mencapai KKM. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rufaida & Muassomah (2021) dengan judul “Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca di MTs Al-Hikmah Brebes”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan siswa pada setiap pertemuan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fathi dan Rahimi (2020) dengan judul “Examining the impact of flipped classroom on writing complexity, accuracy, and fluency: a case of EFL students”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* berkembang secara signifikan dan mengungguli kelas *non-flipped* pada penulisan global siswa EFL kinerja dan kefasihan menu.

Berkaca pada penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan model kelas terbalik, peneliti tertarik mengembangkan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Penelitian dan pengembangan ini diindikasikan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis khususnya teks anekdot.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dipaparkan sebelumnya mengenai model pembelajaran kelas terbalik, literasi digital, dan keterampilan menulis teks anekdot, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks anekdot siswa SMA kelas X di Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana rancangan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot?
- 3) Bagaimana pengembangan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot?
- 4) Bagaimana respons guru dan siswa terhadap pengembangan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yang dibedakan melalui tujuan umum dan khusus. Berikut uraian mengenai tujuan penelitian ini.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran yang bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot.

2) Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) mengetahui profil pembelajaran menulis teks anekdot siswa SMA kelas X di Kabupaten Bandung;
- b) mendeskripsikan rancangan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot;
- c) mendeskripsikan proses pengembangan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot;
- d) mengetahui respons guru dan siswa terhadap pengembangan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi banyak pihak terutama untuk dunia pendidikan. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis maupun praktis. Berikut uraian mengenai manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan berkenaan dengan proses pembelajaran menulis teks anekdot dan mendukung teori dari pengembangan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Elvan Yudianda, 2021

PENGEMBANGAN MODEL KELAS TERBALIK BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Manfaat Praktis

Pengembangan model kelas terbalik berbasis literasi digital diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap kalangan terutama bagi guru, siswa, dan pemerintah. Berikut manfaat yang diharapkan dapat diperoleh oleh pihak-pihak yang dituju oleh penelitian ini.

a) Bagi guru.

Pengembangan model ini diharapkan bisa menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks anekdot. Selain itu, model ini diharapkan dapat diterapkan terhadap teks-teks lainnya dalam keterampilan menulis.

b) Bagi siswa.

Pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis khususnya teks anekdot.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak pemerintah khususnya bidang pendidikan untuk merekomendasikan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran khususnya bahasa Indonesia.

d) Bagi peneliti lain.

Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengukur efektivitas model pembelajaran yang telah dikembangkan serta menjadi ide untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi yang disusun dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab, dengan susunan sebagai berikut.

Pertama, bab pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang penelitian berupa alasan pemilihan model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Selanjutnya rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan.

Kedua, bab landasan teori yang mencakup penjelasan mengenai teori yang relevan dengan variabel penelitian. Teori yang digunakan sesuai dengan variabel

Elvan Yudianda, 2021

PENGEMBANGAN MODEL KELAS TERBALIK BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini, yaitu teori yang berhubungan dengan keterampilan menulis teks anekdot, model kelas terbalik, dan literasi digital.

Ketiga, bab metodologi penelitian yang menerangkan tentang desain, prosedur, data, sampel penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Keempat, bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian, yaitu mencakup profil awal pembelajaran yang diperoleh dari guru dan siswa, delapan prinsip rancangan model, sepuluh tahapan pengembangan model, dan analisis respons pengguna terhadap produk rancangan pengembangan model.

Kelima, bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab akhir ini membahas simpulan dari hasil penelitian, dampak yang ditimbulkan dari pengembangan produk, dan rekomendasi berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai bahan lanjutan bagi peneliti selanjutnya.